

## KEDALAMAN RUANG DARI 3 KARYA NOVEL AHMAD TOHARI

Ilman Basthian S.<sup>1\*</sup>

Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Trisakti

E-mail : [ilmanbs@gmail.com](mailto:ilmanbs@gmail.com)

### Abstrak

Dalam melakukan aktivitas hidupnya manusia memerlukan suatu wadah/ruang. Dan rumah adalah salah satu wujud dari ruang (*space*) tersebut. Secara kekhasan, rumah sebagai arsitektur memiliki teknik pengaturan zonasi tertentu. Untuk rumah sebagai *space* beserta karakteristik kedalaman ruangnya, penulis menggunakan beberapa hasil karya sastra novel di masyarakat yang secara deskriptif menggambarkan kondisi arsitektur rumah pada satu era tertentu. Tujuan penulis ialah mengembangkan kemampuan arsitek untuk memahami rumah dengan memanfaatkan karya-karya novel. Sumber data diambil dari Novel karya Ahmad Tohari: Ronggeng Dukuh Paruk, Orang-Orang Proyek, dan Di Kaki Bukit Cibalak. Metode pengambilan data adalah dengan membaca novel, lalu mengambil kutipan-kutipan kalimat yang berkaitan dengan komponen arsitektur rumah, untuk dibuatkan Matriks Hubungan Ruang dan *Justified Graph*. Hasil pembahasan ditemukan ruang yang paling jauh dicapai dari luar dikatakan sebagai ruang yang paling intim/ paling privat, yaitu: Dapur, Kamar Tidur, dan Kamar Mandi. Hal tersebut dapat terjadi karena pertimbangan konsep pengaturan teritorial dan hirarki ruang yang dianut oleh masyarakat setempat saat itu.

**Kata Kunci:** *Novel, Rumah, Matrix dan Hubungan Ruang, Justified graph*

### Pendahuluan

Raskin, 1974:155-169, dalam "Architecture and People" berpendapat bahwa dalam melakukan aktivitas hidupnya manusia memerlukan suatu wadah/ruang. Dan rumah adalah salah satu wujud dari ruang (*space*) dalam upaya mempertahankan keberadaan/eksistensi dan kelanjutan hidupnya di bumi.

Menurut Laurenson dan Swingewood (Endraswara, 2011:79), karya sastra sebagai dokumen sosial merefleksikan situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Situasi dalam hal ini adalah termasuk bagaimana arsitektur tentang rumah diungkap dalam sebuah novel.

Untuk itu, penulis memutuskan untuk menggunakan beberapa hasil karya yang populer di masyarakat dan secara deskriptif menggambarkan kondisi arsitektur rumah pada satu era tertentu, yaitu melalui karya sastra novel. Tujuan penulis ialah mengembangkan kemampuan arsitek untuk memahami rumah dengan memanfaatkan karya-karya novel.

### Studi Pustaka

Norberg-Schulz (1968), dalam "Intention in Architecture" menerangkan bahwa fungsi dari suatu bangunan rumah dapat dilihat dari 4 (empat) parameter, yaitu: kontrol fisik, kerangka aktivitas, *social milieu*, dan simbolisasi kultural. Arsitektur dapat dipandang sebagai objek kultural yang berkaitan erat dengan ideologi, nilai agama, nilai moral, dan nilai ekonomi penghuni/masyarakat.

Secara kekhasan, rumah sebagai arsitektur memiliki teknik pengaturan zonasi tertentu. Pengaturan teritorial, ruang, dan bangunan dalam lingkungan rumah adalah berdasarkan konsepsi kosmografi dengan kaidah-kaidah penataannya; (Santoso, 2008: 27). Hierarki ruang pada rumah memperlihatkan adanya gradasi berurut dari depan ke belakang; (Suprijanto, 2002). Penelitian ini mirip yang dilakukan oleh Agus (2016) dalam membahas konsep rumah berdasarkan karya sastra. Dalam tulisannya Agus (2016) membedakan berbagai nilai ruang yang ada pada sebuah rumah seperti yang dapat dibaca dari berbagai karya sastra Indonesia.

## Metode Penelitian

Sumber data penelitian ini diambil dari 3 Novel karya Ahmad Tohari:

1. Ronggeng Dukuh Paruk cetakan ke-2 yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama Jakarta tahun 2003,
2. Orang-Orang Proyek yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama Jakarta tahun 2005,
3. Di Kaki Bukit Cibalak edisi revisi yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama Jakarta tahun 2014.

Novel-novel tersebut diambil karena tulisan Ahmad Tohari yang berisi gagasan yang secara keruangan (*space*) cukup mudah terbaca dan cukup memadai untuk dilakukan analisis sosio-spasial.

Cara pengambilan informasi/ data adalah dengan membaca novel, lalu mengambil kutipan-kutipan kalimat yang berkaitan dengan komponen arsitektur rumah. Secara umum kutipan yang diperoleh punya karakteristik diantaranya menceritakan fungsi dan bentuk dari ruang. Fungsi adalah bercerita tentang aktivitas pelaku dan hubungan antara aktivitas dengan ruang; sementara bentuk bercerita tentang kondisi karakter fisik ruang seperti material, warna, tekstur, dsb. Adapun kutipan yang fokus diteliti oleh penulis adalah yang bercerita tentang fungsi.

Pemikiran desain ruang bisa menjadi sangat kompleks; cukup kompleks sehingga diperlukan tidak lagi tertutup di benak arsitek, melainkan harus dieksternalisasi. Lebih dari beberapa jenis representasi, teknik, dan media diperlukan dalam proses perancangan arsitektural. Selain representasi tiga dimensi (yaitu model nyata) representasi dua dimensi adalah cara paling penting untuk mengklarifikasi, mengartikulasikan, dan mengkomunikasikan gagasan spasial (Lawson, 1980). Berbagai jenis diagram masing-masing menjelaskan aspek yang berbeda, yaitu aktivitas, arus, hirarki, dll. Matriks Hubungan Ruang dianggap paling efektif untuk menghasilkan dan menggambarkan informasi spasial.

Dengan Matriks Hubungan Ruang, bisa diketahui berbagai macam hubungan yang terjadi antara beberapa kegiatan. Dilakukan dengan membuat tabel, pada judul kolom dan baris diisi dengan nama masing-masing kegiatan, lalu *cell* pertemuan antara kolom dan baris pada kegiatan yang memiliki hubungan ditandai dengan noktah atau *value*.

*Justified Graph* adalah suatu metode visualisasi hirarki di mana simpul sebagai titik awal digambar di dasar, dan titik-titik dengan nilai kedalaman 1 tingkat lebih dalam dari titik awal digambar sejajar secara horizontal tepat di atasnya, lalu titik-titik dengan nilai kedalaman 2 tingkat lebih dalam dari titik awal digambar tepat di atas titik kedalaman 1, dan seterusnya. sampai semua tingkat kedalaman dari titik itu tergambar dan dapat diperhitungkan. (Hillier, B. & Hanson, J, 1984; Agus, 2009).

## Data dan Hasil Analisis

Dari hasil membaca ketiga novel tersebut di atas, peneliti menyajikan data matriks hubungan ruang yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Berdasarkan analisis *matriks hubungan ruang* (Tabel 1) dan *justified graph* (Gambar 1) yang paling jauh dicapai dari luar (sejak pertama kali masuk rumah), dikatakan sebagai ruang yang paling intim/ paling privat. Dari hasil analisis hubungan ruang ditemukan ruang dengan tingkat kedalaman tertinggi yaitu: dapur, kamar tidur dan kamar mandi.

## Pembahasan

Berdasarkan *Justified graph*, ruang yang diposisikan paling jauh dicapai dari luar (sejak pertama kali masuk rumah), dinyatakan sebagai ruang yang paling intim atau paling privat, karena kedalaman ruang paling dalam dan posisi paling terlindung. Sebagaimana diungkapkan Dibyo Hartono (1986), Privasi merupakan tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki seseorang pada suatu kondisi atau situasi tertentu. Tingkatan privasi yang diinginkan itu menyangkut keterbukaan atau ketertutupan, adanya keinginan untuk

berinteraksi dengan orang lain, atau justru ingin menghindar atau berusaha supaya sukar dicapai oleh orang lain.

Ketiga ruang tersebut tergolong paling privat karena faktor-faktor sebagai berikut:

Pengaturan teritorial, ruang, dan bangunan berdasarkan konsepsi kosmologi Masyarakat Jawa. Rumah Jawa sebagai manifestasi kosmologis yaitu kesatuan makro dan mikrokosmos serta pandangan hidup masyarakatnya; Koentjaraningrat(1984) menyebutkan adanya klasifikasi simbolik berdasarkan 2 kategori berlawanan yang saling melengkapi dan mendukung, yang oleh Tjahjono (1990) disebut dualitas (*duality*). Kategori ini membagi rumah menjadi kanan-kiri, luar-dalam, sakral-profan, publik-privat.

Berdasarkan kutipan berikut :

“Setelah memakai baju, Mbok Ralem melangkah ke pintu, Ia tercengang melihat Pambudi masih duduk di balai-balai. Tidak ada bilik-bilik dalam rumah Mbok Ralem. Di sudut bagian timur ada tungku dan tempayan. Beberapa perkakas dapur, cerek, kuali, dan gayung diatas tungku itu.” (KBC, Hal.31).

Tjahjono (1990) juga menyebutkan adanya sentralitas (*centre*), yaitu pemusatan atau penyatuan dalam tata ruang bangunan, dimana *senthong* merupakan pusat dari dalam, dalam merupakan pusat kesatuan pendopo, pringgitan dan dalam, sedangkan komposisi tersebut merupakan pusat keseluruhan komposisi bangunan dalam satu domain halaman.

Hierarki ruangnya memperlihatkan adanya gradasi berurut dari depan ke belakang. Berdasarkan kriteria publik-privat; sakral-profan dan utama primer-sekunder memperlihatkan bahwa ruang depan/ruang tamu memiliki hierarki lebih tinggi dari halaman, (Suprijanto, 2002). Hierarki ruang penting untuk menggambarkan sifat, karakter, fungsi dan kontrol, hubungan ruang, organisasi ruang, tata letak dalam susunan ruang serta makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kutipan berikut :

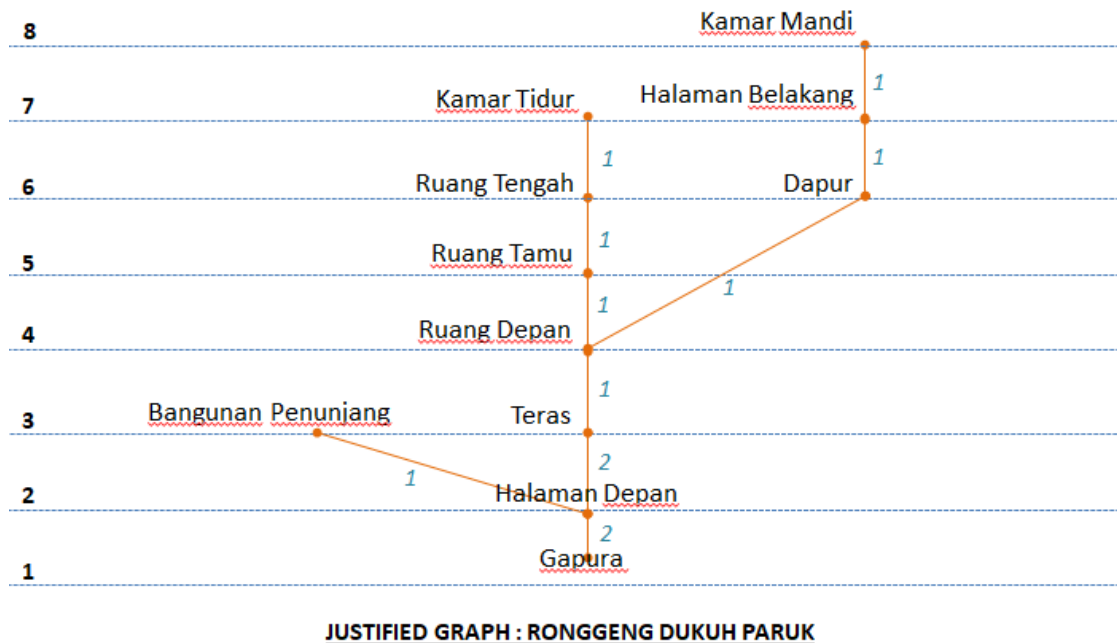
“Penumpang andong itu turun di depan sebuah rumah gedung besar dengan halaman luas. Itu rumah kediaman Camat. Di ruang depan seorang opas Kantor Kecamatan sedang menata kursi-kursi.” (KBC, Hal.83).

“Bersama nyonya rumah, Sanis, dan Bambang, Bu Runtah duduk-duduk di ruang tamu. Dengan alasan ingin melihat kebun anggrek, Bu Runtah minta di antar oleh nyonya rumah ke pekarangan samping. Di ruang tamu tinggal Sanis Berdua dengan Bambang.” (KBC, Hal.89).

“...perangkat calungnya tersimpan di para-para di atas dapur.” (RDP, Hal 16).

Tabel 1. Matriks Hubungan Ruang Novel Ahmad Tohari.

	Gapura	Halaman Depan	Teras	Warung	Ruang Tamu	Ruang Depan	Ruang Tengah	Ruang Makan	Ruang Kerja	Kamar Tidur	Hlm Samping	Bang Penunjang	Dapur	Kamar Mandi	Hlm Blkg	Kandang
Gapura		2														
Halaman Depan	2		2									1				
Teras		2				1										
Warung																
Ruang Tamu						1										
Ruang Depan			1		1											
Ruang Tengah										1						
Ruang Makan																
Ruang Kerja																
Kamar Tidur							1									
Halaman Samping																
Bangunan Penunjang		1														
Dapur																
Kamar Mandi															1	
Halaman Belakang														1		
Kandang																
<b>VALENSI</b>	<b>2</b>	<b>5</b>	<b>3</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>0</b>



Gambar1. *Justified Graph* Hubungan Ruang Novel Ahmad Tohari.

Gradasi hiraki ini sangat penting dalam kosmologi Jawa, dikarenakan kebutuhan untuk mengaktualisasikan makro dan mikrokosmos serta pandangan hidup masyarakatnya berkaitan dengan profan-sakral nilai suatu aktifitas berdasarkan kepercayaan mereka.

Ruang yang selalu menjadi terdangkal yaitu berada di depan/muka adalah halaman depan. Hal ini berkaitan dengan halaman depan adalah sebagai ruang interaksi sosial identik dengan yang terjadi pada ruang terbuka serupa jalan, mesjid atau mushola dan *open space* lainnya. Interaksi berupa kegiatan ngobrol, mengasuh anak, bermain, berolah raga, atau hanya melihat-lihat kegiatan yang terjadi (Najib, 2006).

Berdasarkan kutipan berikut :

“Halaman yang kering sangat menyenangkan untuk arena bermain” (RDP, Hal.14).

“Berandanya yang luas dan berlantai ubin batu...” (RDP, Hal.208).

Ruang yang lebih bersifat publik diletakkan di area depan selaras dengan kosmologi Jawa, dimana area profan diletakkan di bagian depan. Lebih banyak aktifitas yang dapat diakomodasi di sana dan lebih fleksibel secara tata nilai untuk berbagai kalangan.

Ruang yang berada di paling tengah (pusat) dari cikal bakal konsep rumah dapat dilihat berdasarkan *Justified Graph* adalah dapur, yang kemudian bergeser menjadi fungsi penerimaan tamu atau ruang tengah. Tjahjono (1990) juga menyebutkan adanya sentralitas (*centre*), yaitu pemusatan atau penyatuan dalam tata ruang bangunan, dimana *senthong* merupakan pusat dari dalem, dalem merupakan pusat kesatuan pendopo, pringgitan dan dalem, sedangkan komposisi tersebut merupakan pusat keseluruhan komposisi bangunan dalam satu domain halaman.

Berdasarkan kutipan berikut :

“Kakek Srintil itu keluar. Di ruang tengah dia berhadapan dengan tiga orang...” (RDP, Hal.101).

“Dia bangkit meninggalkan ruang makan menuju ruang tengah dan menjatuhkan diri di kursi panjang yang empuk.” (OOP, Hal.49).

Dapat diketahui bahwa ruang tamu dan ruang santai sebagai pusat inti dari eksistensi rumah, yaitu berkomunikasi dan bersitirahat. Rumah tinggal sebagai sebuah

bangunan dengan segala fungsi yang dimilikinya dapat mempertemukan berbagai kebutuhan manusia yang berbeda-beda, bersifat unik dan memiliki jenjang ketinggian dari tingkat rendah hingga tinggi. Menurut Abraham Maslow (1971), ada 5 (lima) tingkatan dari kebutuhan manusia yang dimulai dari kebutuhan tingkat terbawah (*lower needs*) hingga pada tingkat kebutuhan teratas (*higher needs*). Dimulai dari kebutuhan fisiologis sampai pada puncaknya adalah kebutuhan untuk perwujudan diri/*self-actualization needs* Fisiologis salah satunya dicerminkan dengan aktivitas istirahat dan komunikasi status sosial dengan aktivitas menerima tamu.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis matriks hubungan ruang dan *justified graph* dari ketiga Novel Ahmad Tohari, yang paling jauh dicapai dari luar (sejak pertama kali masuk rumah), dikatakan sebagai ruang yang paling intim/paling privat ditemukan ruang dengan tingkat kedalaman tertinggi yaitu: dapur, kamar tidur, dan kamar mandi. Hal tersebut dapat terjadi karena pertimbangan konsep pengaturan teritorial dan hirarki ruang yang dianut oleh masyarakat setempat saat itu.

### Daftar Pustaka

- Purnomo, Agus Budi. (2009), *Teknik-Teknik Kuantitatif Untuk Arsitektur dan Perancangan Kota*, Rajawali Press.: 19-134.
- Purnomo, Agus Budi (2016) *Novels As Sources Of Indigenous Knowledge Case: Of Indigenous Environmental Knowledge*. In: Is LivaS 2016 Applying Local Knowledge for Livable Space.
- Raskin. (1974). Eugene. *Architecture and people*: 155-169.
- Handler, A. Benjamin. (1970). *Systems approach to architecture*. American Elsevier Publishing Company.
- Norberg-Schulz, Christian. (1968). *Intentions in architecture*. MIT press.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi penelitian sastra bandingan*. Bukupop.
- Santoso. (2008). Jo. *Arsitektur-kota Jawa: kosmos, kultur & kuasa*. Centropolis, Magister Teknik Perencanaan, Universitas Tarumanegara.
- Suprijanto, Iwan. (Juli, 2002). *Rumah Tradisional Osing : Konsep Ruang dan Bentuk. Dimensi Teknik Arsitektur*. Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan - Universitas Kristen Petra. Vol. 30, No. 1 : 10 – 20.
- Hillier, B. & Hanson. (1984). J. *The Social Logic of Space*, Cambridge University Press: Cambridge. pp.106.
- Lawson, B. (1980). *How designers think – the design process demystified*, Architectural Press Ltd., London.
- Dibyo Hartono H. (1986). *Kajian tentang Penghunian Rumah Susun ditinjau dari Aspek Perilaku*. Tesis (tidak diterbitkan). Bandung: Fakultas Pascasarjana ITB.
- Koentjaraningrat. (1982). *Manusia dan Kebudayaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Tjahjono, G. *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition; The Symbolic Dimension of House Shapes in Kotagede and surroundings*. Dissertation Doctor of Philosophy, University of California at Berkeley. 1990.
- Maslow, Abraham H. *The farther reaches of human nature*. 1971.